



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan bahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi. Melalui kesimpulan ini dapat diketahui secara garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu, maka untuk melihat hal-hal yang memungkinkan dapat dilakukan pada masa selanjutnya, maka penulis mengemukakan rekomendasi yang bisa dilakukan pada masa selanjutnya. Rekomendasi ini ditujukan kepada: 1) Sekolah dalam hal ini guru-guru khususnya guru-guru di SMA negeri 5 Bandung, guru-guru SMA Negeri 9 Bandung, dan guru-guru SMA negeri 17 Bandung. 2) Masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah, 3) Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan perangkat kurikulum berbasis kompetensi tingkat satuan pendidikan, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, berikut dikemukakan hasil penelitian:

Pertama, Pengembangan Silabus.

silabus yang dapat dijadikan acuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu silabus yang memperhatikan :

1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus

Prinsip- Prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain:



a. Silabus disusun berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, hal ini mengandung arti bahwa materi keilmuan yang disajikan dalam silabus harus benar. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran yang disajikan dalam silabus sah (valid).

b. Landasan penyusunan silabus adalah **perkembangan dan kebutuhan peserta didik**. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa. Mengingat perkembangan fisik maupun psikologis siswa, maka materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas X berbeda dengan materi yang diberikan kepada siswa kelas XI maupun kepada kelas XII baik mengenai cakupan, kedalaman, maupun urutan penyajiannya.

c. **Sistematis,**

Sebagai suatu sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan, terdiri dari bagian-bagian atau komponen yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Komponen pokok silabus meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian hasil belajar, pengalaman belajar siswa, dan penilaian. Selain memandang silabus sebagai suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah atau kebutuhan, memilih alternatif pemecahan masalah, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengadakan revisi atau perbaikan. Sejalan dengan pendekatan sistem tersebut, langkah-langkah

sistematis penyusunan silabus secara garis besar dimulai dengan identifikasi standar kompetensi,. Setelah standar kompetensi ditentukan, langkah selanjutnya menentukan sejumlah kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi tersebut.

d. Relevansi, konsistensi, dan adequate atau kecukupan, antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian, dan sumber bahan.

(1). **Relevan**, artinya ada keterkaitan, antara standar kompetensi dengan kompetensi dasar, dan dengan komponen-komponen lainnya.

(2). **Konsisten**, taat azas. Hubungan antara komponen-komponen silabus harus taat azas. Sebagai contoh, hubungan antara kompetensi dasar dengan kegiatan pembelajaran.

(3). **Adequate**, berarti cukup atau memadai. Ruang lingkup materi yang dipelajari siswa cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang pada akhirnya membantu tercapainya standar kompetensi. Cukup, mengandung makna tidak terlalu sedikit juga tidak terlalu banyak.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Langkah-langkah pengembangan silabus meliputi:

a. Penentuan Format dan sistematika Silabus .

Silabus sebagai sub-sistem pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Komponen silabus antara lain terdiri dari: identifikasi nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas,

semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator pencapaian hasil belajar, pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, sumber bahan/acuan/rujukan, dan penilaian.

Komponen-komponen tersebut perlu disusun dalam bentuk format dan sistematika yang jelas. Format berisikan bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berdasarkan prinsip berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, setelah jenjang sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester diidentifikasi, maka sistematika penyajian silabus meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber bahan, dan penilaian.

b. Penulisan Identitas Mata pelajaran

Pada bagian identitas mata pelajaran perlu dituliskan dengan jelas nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas, dan semester.

Dalam pengembangan silabus guru perlu mempelajari deskripsi singkat tentang karakteristik mata pelajaran. Deskripsi dimaksud misalnya menyangkut kedudukan mata pelajaran, karakteristik mata pelajaran, cakupan materi pelajaran dan sebagainya.

c. Penentuan/pemilihan Komponen-komponen Silabus

(1). Penentuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah ditetapkan secara nasional oleh Pusat, dalam dokumen Standar Kompetensi permata pelajaran (Buku 1C) Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut perlu melakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan jalan mengajukan pertanyaan: ” kemampuan atau kompetensi dasar apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi ? Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar antara 5 sampai 6 butir.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi.

(2). Pemilihan, Penentuan dan Penulisan Materi Pokok/Pembelajaran beserta uraiannya.

Materi pokok/Pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Jika kompetensi dasar dirumuskan dalam bentuk kata kerja, maka materi pokok/pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata benda, atau kata kerja yang dibendakan. Misalnya jika kompetensi dasar yang harus dicapai ” Agar siswa mampu melakukan perhitungan rugi laba”, maka materi pembelajarannya adalah ”Cara menghitung rugi laba”

Selanjutnya materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan kegiatan pembelajarannya. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam merinci atau menguraikan materi pembelajaran adalah pertama menentukan jenis materi pembelajaran.

Berikut disajikan dua jenis klasifikasi materi pembelajaran. Pertama klasifikasi materi pembelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural (Marzano & Kendall, 1996:16). Kedua klasifikasi materi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987: 98).

Klasifikasi pertama, pembagian jenis materi pelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif berisi informasi, konsep, generalisasi, fakta, dan lain sebagainya. Pengetahuan prosedural berisi keterampilan proses. Klasifikasi kedua, jenis materi pembelajaran dibedakan menjadi 4 yaitu; fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

(3). Penentuan Kegiatan Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di sini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar,

dan materi pembelajaran. Berbagai alternatif pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari.

Kegiatan Pembelajaran yang perlu dituliskan dalam silabus adalah alternatif kegiatan atau pengalaman belajar yang unik atau spesifik sesuai dengan rumusan uraian materi pembelajarannya sehingga diharapkan dapat menunjang penguasaan kemampuan dasar yang telah ditentukan. Jangan dilupakan pula bahwa sedapat mungkin pengalaman belajar yang diberikan bukan semata-mata mengembangkan kemampuan dan keterampilan akademik, tetapi juga kecakapan hidup yang sangat diperlukan bagi kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat.

(4). Penentuan Indikator Pencapaian hasil belajar.

Indikator dikembangkan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja yang operasional dengan tingkat berpikir menengah dan tinggi. Tiap kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi 3 (tiga) atau lebih indikator. Bila tagihannya dalam bentuk ulangan, setiap indikator dapat dibuat 3 (tiga) butir soal atau lebih. Guru dituntut agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi dasar menjadi sejumlah indikator, dan mengembangkan indikator menjadi sejumlah tagihan, bisa dalam bentuk soal ujian, tugas-tugas dan sebagainya.

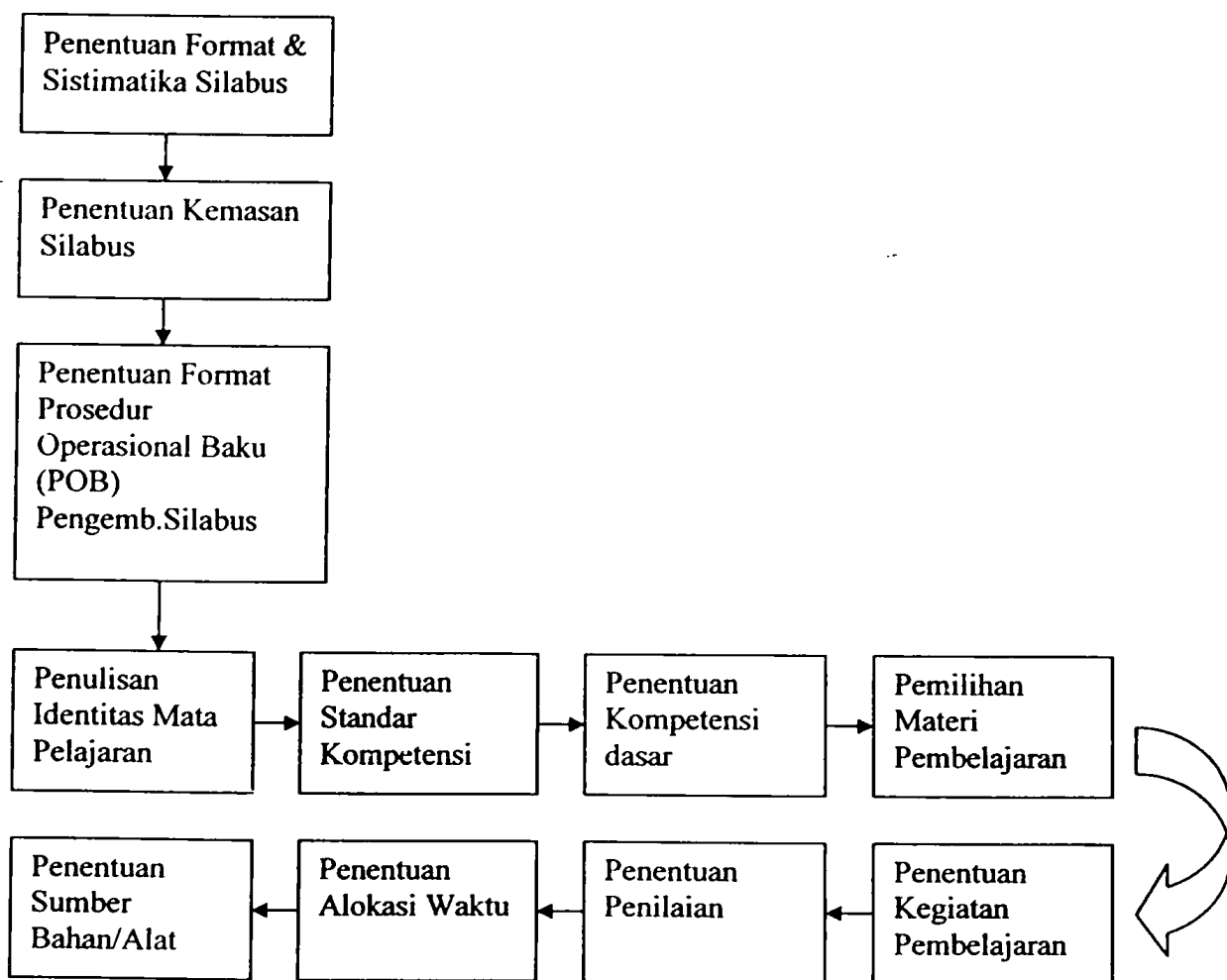
(5). Penentuan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.



(6). Penentuan Sumber/ Bahan/ Alat

Istilah sumber yang digunakan di sini berarti buku-buku rujukan, referensi atau literatur yang baik untuk menyusun silabus maupun mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan bahan dan alat adalah bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam praktikum atau proses pembelajaran lainnya. Bahan dan alat di sini dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.



Bagan 16 Tahap-Tahap Penyusunan Silabus

Kedua, Sistem Penilaian.

Sistem Penilaian yang dapat menilai kompetensi peserta didik secara komprehensif, adalah :

A. sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti, semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. Untuk itu digunakan berbagai teknik penilaian dan ujian, yaitu pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas rumah, ulangan praktik, pengamatan, dan sebagainya yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya. Penentuan teknik penilaian yang digunakan berdasar pada kompetensi dasar yang ingin di nilai dan harus ditelaah oleh teman sejawat dalam mata pelajaran yang sama.

Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Standar kompetensi: kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam perencanaan, metodologi, dan pengolahan penilaian.
- 2) Kompetensi dasar: kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki lulusan SMA.
- 3) Rencana penilaian: jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester dikembangkan bersamaan dengan pengembangan silabus.
- 4) Proses penilaian: pemilihan dan pengembangan teknik penilaian, sistem pencatatan, dan pengolahan proses.
- 5) Proses implementasi: menggunakan berbagai teknik penilaian
- 6) Pencatatan dan pelaporan: pengolahan sistem penilaian dan pembuatan laporan.

B. Bentuk Soal

Ada beberapa bentuk soal yang dipakai dalam sistem penilaian berbasis kompetensi dasar. Bentuk soal Tes yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Pilihan Ganda

Bentuk ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan komputer. Penggunaan bentuk ini menuntut agar pengawas ujian/ulangan teliti dalam melakukan pengawasan saat ulangan/ujian berlangsung. Tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi tergantung pada kemampuan pembuat soal (Ebel, 1979).

2) Uraian Objektif

Bentuk ini cocok untuk mata pelajaran yang batasnya jelas seperti Matematika dan IPA. Agar hasil penskorannya objektif diperlukan pedoman penskoran objektif di sini berarti hasil penilaian terhadap suatu lembar jawaban akan sama walaupun diperiksa oleh orang yang berbeda asal memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata ujian. Tingkat berpikir yang diukur bisa sampai pada tingkat yang tinggi.

3) Uraian non-objektif/uraian bebas.

Bentuk ini cocok untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial. Walau hasil penskoran cenderung subjektif, namun bila disediakan pedoman penskoran yang jelas, hasilnya diharapkan akan lebih objektif. Tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi. Bentuk ini bisa menggali informasi kemampuan penalaran, kemampuan berkreasi atau kreativitas peserta didik, karena kunci jawabannya tidak satu.

4) Jawaban singkat atau isian singkat.

Bentuk ini cocok digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Jumlah materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.

5) Menjodohkan

Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang fakta dan konsep.

Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.

6) Performans

Bentuk ini cocok untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Penilaian performans menurut Nathan & Cascio (1986) berdasarkan pada analisis pekerjaan.

7) Portfolio

Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik, dengan menilai kumpulan karya-karya, atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Portfolio berarti kumpulan karya atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik (Popham, 1985). Karya-karya ini dipilih kemudian dinilai, sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didik. Cara ini bisa dilakukan dengan baik bila jumlah peserta didik yang dinilai tidak banyak.

C. Jenis Tagihan

Jenis tagihan yang dipakai dalam sistem penilaian berbasis kompetensi dapat berkaitan dengan ranah kognitif ataupun psikomotor, antara lain yaitu sebagai berikut: kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan blok, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, dan responsi atau ujian praktik.

D. komponen-komponen Penyusunan Tes

1. Tujuan Tes

Tujuan tes yang penting adalah untuk : (a) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, (b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, (c) mengetahui hasil belajar, (f) mengetahui pencapaian kurikulum, (g) mendorong peserta didik belajar, dan (h) mendorong guru agar mengajar yang lebih baik.

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan, yaitu: (a) tes penempatan, (b) tes diagnostik, (c) tes formatif, dan (d) tes sumatif (Thorndike & Hagen, 1977). Sistem penilaian berbasis kompetensi pada umumnya menggunakan tes diagnosis, formatif, dan sumatif.

Tes penempatan, dilaksanakan pada awal pelajaran, digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk mempelajari suatu mata pelajaran dibutuhkan pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seorang peserta didik perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.

Tes diagnostis, berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahpahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hasil tes diagnosis memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Tes formatif, bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang semester. Materi tes dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan atau sub pokok materi. Jadi tes ini sebenarnya bukan untuk menentukan keberhasilan belajar semata, tetapi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Sumatif, diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya. Tingkat kesukaran soal pada tes sumatif bervariasi, sedang materinya harus mewakili bahan yang telah diajarkan.

2. Langkah-langkah Pengembangan Tes

Ada sembilan langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar, yaitu: (a) menyusun spesifikasi tes, (b) menulis soal tes, (c) menelaah soal tes, (d) melakukan uji coba tes, (e) menganalisis butir soal, (f) memperbaiki tes, (h) merakit tes, (i) melaksanakan tes, dan (j) menafsirkan hasil tes. Khusus mengenai uji coba tes, dalam penyusunan tes untuk mengukur prestasi hasil pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas seperti: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas, tidak harus dilakukan secara tersendiri.

E. Penyusunan Tes Kognitif dan Teknik Penskorannya.

1. Bentuk Tes Kognitif, diantaranya: a. Tes lisan di kelas, b. Bentuk pilihan ganda, c. Bentuk uraian objektif, d. Bentuk uraian non objektif, e. Bentuk jawaban singkat, f. Bentuk menjodohkan, g. unjuk kerja/performans, dan h. Portfolio.

2. Pedoman Penskoran Tes Kognitif.

Pedoman penskoran sangat diperlukan, terutama untuk soal bentuk uraian, agar subjektivitas korektor dapat diperkecil. Pedoman penskoran ini merupakan petunjuk yang menjelaskan tentang: batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penskoran terhadap soal bentuk uraian dan kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penskoran pada soal bentuk uraian non objektif.

F. Penyusunan Instrumen Afektif dan Teknik Penskorannya.

1. Penyusunan Instrumen Afektif

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran.

Langkah-langkah pembuatan instrumen afektif termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut:

- a. Pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
- b. Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.

- c. Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya Likert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d. Telaah instrumen oleh sejawat
- e. Perbaiki instrumen
- f. Siapkan kuesioner atau inventori laporan diri
- g. Skor inventori
- h. Analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

2. Teknik Penskoran Pengukuran Afektif.

Misal dari instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari 10×1 dan skor tertinggi sebesar 50, yakni dari 10×5 . Dengan demikian, mediannya adalah $(10 + 50)/2$ atau sebesar 30. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-20 termasuk tidak berminat, 21 sampai 30 kurang berminat, 31 – 40 berminat, dan skala 41-50 sangat berminat.

G. Penyusunan Tes Psikomotor

Bentuk Tes Psikomotor

Tes untuk mengukur ranah psikomotor adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai peserta didik. Tes tersebut menurut Lunetta dkk.(1981) dapat berupa tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

Ketiga, Rencana Pembelajaran

Pengembangan Rencana Pembelajaran

A. Konsep Rempel/Satpel

Rencana Pembelajaran atau lebih dikenal dengan Satuan pelajaran atau unit lesson, merupakan model rancangan dasar dari seluruh model-model pembelajaran. Rencana Pembelajaran ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. Kalau silabus merupakan rancangan pembelajaran mungkin saja untuk beberapa kompetensi dasar dalam satu semester atau untuk satu tahun ajaran, sedangkan Rempel atau Satpel adalah rancangan pembelajaran untuk satu kompetensi dasar dan disampaikan dalam satu pertemuan atau beberapa pertemuan. Rempel sudah lebih terurai, dan relatif lebih mudah disusun, isi dan proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah/lembaga pendidikan, lingkungan serta kebutuhan peserta didik.

Komponen-komponen pembelajaran beberapa karakteristik utama dan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Identitas Mata Pelajaran, Kelas/Program/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pembelajaran, Indikator Pencapaian hasil belajar, Sumber , Alat dan Bahan Ajar, Skenario Pembelajaran, Penilaian, dan Refleksi.

Prinsip-prinsip pengembangan Rancangan pembelajaran sama seperti halnya prinsip-prinsip dalam pengembangan silabus.

B. Langkah-Langkah Menyusun Rempel/Satpel :

1. Penulisan Identitas.

- Nama Mata Pelajaran
- Kelas/Program/Semester

2. Menentukan Standar Kompetensi

3. Menetapkan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar, bisa dilihat dalam silabus dan ini sudah ditetapkan dalam kurikulum nasional sebagai standar minimal nasional.

4. Menentukan indikator pencapaian hasil belajar

Satu kompetensi dasar, bisa dikembangkan menjadi beberapa indikator untuk mencapai tujuan dalam kompetensi dasar tersebut.

5. Menentukan materi pembelajaran berikut uraiannya.

Dalam menentukan materi pembelajaran, perlu memperhatikan diferensiasi potensi peserta didik, kebutuhan lingkungan, sosial dan budaya masyarakat sekitar, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Menentukan Sumber, alat dan bahan ajar.

7. Menyusun skenario Pembelajaran

Penyusunan skenario pembelajaran, dimulai dari kegiatan Apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan akhir termasuk evaluasi.

8. Menuliskan refleksi, sebagai akhir dari proses pembelajaran untuk mengetahui respon dan tanggapan dari siswa terhadap proses pembelajaran.

Penjelasan mengenai komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada prinsipnya sama dengan apa yang dijelaskan dalam Panduan Penyusunan Silabus. Rencana Pembelajaran renpel atau satpel beracuan pada silabus yang dibuat

sebelumnya.

Dalam pengembangan perangkat kurikulum berbasis kompetensi tingkat satuan pendidikan , yang menjadi bahan prioritas untuk diperhatikan dan dipertimbangkan adalah: 1) Kondisi dan potensi peserta didik, 2) Kondisi dan potensi daerah atau lingkungan, dan 3) Sosial dan budaya masyarakat setempat, dengan tetap memperhatikan Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan standar minimal nasional yang harus dicapai peserta didik secara nasional.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan kemudian menyimpulkan hasil penelitian, pada bagian bab terakhir ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Bagi guru-guru, dalam menyusun perangkat pembelajaran,

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah-sekolah khususnya sekolah-sekolah yang dijadikan lokasi penelitian tentang perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru masih memerlukan penyempurnaan-penyempurnaan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu: 1) Sebelum menyusun perangkat pembelajaran sebaiknya guru melakukan analisis identifikasi kebutuhan lingkungan, mengidentifikasi kondisi dan potensi daerah/ lingkungan sekolah, mengidentifikasi sosial dan budaya masyarakat setempat, dan tetap memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan secara nasional. 2) Buatlah perangkat pembelajaran dengan penuh kreativitas agar peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan potensinya. 3)

Perangkat pembelajaran yang baik adalah perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru di sekolah dimana guru itu mengajar dan dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Sekolah,

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru, merupakan perangkat pembelajaran yang operasional dan kontekstual, untuk itu peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dalam hal ini kepada Kepala sekolah dan stake holders, agar perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru di sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun Renstra Sekolah, dan dalam menyusun Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah atau APBS, karena setidaknya-tidaknya dari perangkat pembelajaran yang dibuat guru dapat diketahui kebutuhan sarana prasarana yang perlu dipersiapkan guna terlaksananya proses pembelajaran yang baik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Bagi masyarakat, dalam hal ini komite sekolah

Alangkah baiknya seandainya komite sekolah yang mewakili masyarakat (orang tua siswa) turut memberikan kontribusi, masukan kepada pihak sekolah, kebutuhan apa yang perlu diakomodir dalam program sekolah yang selanjutnya secara operasional menjadi bahan pertimbangan bagi guru-guru dalam menyusun program pembelajarannya.

4. Bagi Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru merupakan perangkat yang operasional, spesifik, kontekstual. Oleh karena itu: 1) Dinas Pendidikan dapat menjadikan produk yang dibuat guru sebagai acuan dalam mengeluarkan suatu kebijakan pengelolaan pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum yang dikembangkan lebih mengakar pada akar rumput secara grass root. 2) Dinas Pendidikan memfasilitasi sekolah dalam hal ini guru-guru dengan menyediakan infra struktur yang dibutuhkan guna melaksanakan program pembelajaran yang bermakna, yang sesuai dengan kebutuhannya.





